

Edisi 49/Th.4/ Maret 2019

warlamm

berpikir, berkata, berbuat dharma

EDISI KHUSUS
DHARMA
SHANTI
NYEPI
WARTAM



Ida Pedanda W. Keniten



Gigin Samudra

Dharma Shanti Nyepi *Esensi Harmoni*



- Santi, Santhi atau Santih?
- Tawur Agung : Meracik Harmoni
- Refleksi Dharma Shanti

Dharma Shanti Nyepi

Nyepi sebagai terminologi agama Hindu Indonesia sarat nian dengan makna filsafat agama Hindu (*brahmawidya*). Tidak hanya merambah filsafat ke-Tuhan-an, keagamaan (*dharma agama*), sampai kehidupan ketatanegaraan dan politik (*dharma negara*), namun juga kegiatan tata kelola sistem administrasi (*kawidanan*).

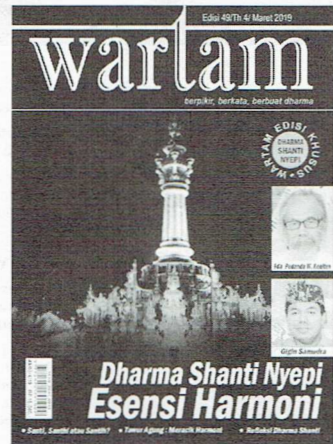
Mendedahkan tabir sirkumstansi *nyepi* tentu saja memerlukan eksplanasi yang panjang. Mulai mendedahkan eksistensi Tuhan yang tunggal adanya, hanya saja orang bijak mempersonifikasi dengan banyak nama (*ekam sat wiprah bahuda wadanti*); Lalu bagaimanakah rupanya? Tampankah, cantikkah, buruk rupakah? Banyak penjelasan tentang *rupam* itu. Ringkasnya, Ia tanpa bentuk (*nirupam*), tidak bertangan dan tidak berkaki (*nirkaram-nirpadam*), dan tidak pula berpanca indera (*nirindriyam*). Namun Tuhan dapat mengambil wujud apa saja bila diperlukan pada saat “dunia dalam bahaya” (*awatara*); Lalu di mana Tuhan itu berada? Di sebuah kerajaan yang tenteram dan damai? Di sorga yang indahkah? Di neraka jahanamkah? Teks susastra Hindu menyatakan Tuhan berada di mana-mana (*wyapi wyapaka*). Tuhan itu tidak saja maha besar (*mahima*), tetapi juga *anima* (kecil sekecil-kecilnya) dan *laghima* (ringan

seringan-ringannya), memenuhi segala ruang.

Itu baru hanya secuil dedah tentang batang tubuh sirkumstansi *nyepi*, tentang kesejatan Tuhan dalam lingkup *dharma agama*. Mengikuti dedah sirkumstansi *nyepi* dalam lingkup *dharma negara* terjadilah *reportoire* yang disebut *dharma shanti nyepi* sebagai puncaknya. *Nyepi* yang esensinya menyapa sepi seperti saat “awalnya adalah kegelapan yang sangat pekat. Semua yang ada ini tidak terbatas dan tidak dapat dibedakan. Yang ada saat itu adalah kekosongan dan tanpa bentuk. Dengan tenaga panas yang sangat dahsyat, terciptalah kesatuan yang kosong” (Zgveda X.129.3.) dilampau dengan selebrasi *ramya* (keramaian). Penguasa negeri dihadirkan lengkap dengan jajarannya. Tokoh-tokoh utama mendaklasikan keberhasilannya melaksanakan ajaran agama (*dharma agama*). Lalu apa? Selalu akan terjadi setelah *dharma shanti nyepi* semua akan kembali menyapa sepi teman sejatinya!

Lensa WARTAM edisi ini, difokuskan untuk menjejaki hakikat *dharma shanti nyepi* sebagai salah satu *stambaum* makna *nyepi*. Esensi harmoni *sunya-ramya* menjadi ilustrasi orkestrasi *reportoire*-nya.

Red.



Keterangan Cover

Bajrasandi di Malam Hari

4. Candi Bentar:
 - Tawur Agung : Kesanga & Panca Wali Krama
9. Jaba Tengah:
 - Santi, Shanti atau Santih?
12. Kori Agung
 - Tawur Agung : Meracik Harmoni
16. Wartamyatram
 - Pura Dalem Agung Payangan
17. Kolom
 - Panca Wali Krama Pura Besakih
31. Wartamkosala
 - Pancer
32. Kolom
 - Refleksi Dharma Santi Nyepi
34. Wartamritha
 - Politik Dharma Shanti
37. Cakil
 - Larut
38. Kolom
 - Mencari Esensi
41. Wartamusada
 - Penyakit Hati (9) Kasuran
43. Kolom
 - Laut (1)
46. Kolom
 - Historisitas Dharma Santhi
52. Kolom
 - Sembah
57. Wartamwariga
 - Sasih Ka Dasa
64. Petitis
 - Menggapai Damai
68. Wartamina
 - Jaje Jongkong dan Ketongkol
70. Wartampustaka
 - Mutiara Makna Kidung Sri Krisna

अक्षितोतिः सनेदिमं वाजमिन्द्रः
सहस्रिणम् । यस्मिन्निधनि
पौत्या ॥१॥

Rg. Weda

Aksitotih sanedimam vajam indrah sahasrinam, yasmin
visnani paumsya.

*Semoga sang Diri sebagai pemilik pengetahuan abadi,
keberanian dan kekuatan yang terkalahkan itu menyelimuti
kami dengan berkah dari segala sisi.*

पृथाची ह्यो धुर्यौ पातं सुम्ने स्थः
सुम्ने मा धन्तम् ।
यस नमस्य त उप च यज्ञस्य शिवं
संतिष्ठस्व शिवे मे संतिष्ठस्व ॥

Yajur Weda

Ghrtaci stho dhuryau patam sumne sthah sumne ma
dhantam, yajna namasca ta upa ca yajnyasya sive
santisthasva sviste me santisthasva.

*Kaya dalam minyak adalah engkau. Menjaga dua pasang
kawan. Engkau dua adalah penuh keanggunan,
menyemarakkan kelakuan saya. Kejayaan pada engkau, O
yadnya, dan meningkat! Berdiri kuat dalam menguntungkan,
pemujaan yang berbudi.*

नमस्ते राजन् वरुणात्सु मन्यवे विधं द्युस
निचिकेपि दुग्धम् । सहस्रमन्यान्म
सुवामि साकं शतं
जीवाति शरदस्तवायम् ॥

Atharwa Weda

Namaste rajan varunastu manyave visvam hyurga nicikesi
drugdham, sahasramanyan pra suvami sakam jivati
saradastvayam.

*Kendalikanlah kemarahan-mu, Wahai Deva Varuna; untuk,
Wahai Engkau hebat, Engkau yang mencatat (ni-ci) setiap
kebecian (drugdha). Seribu orang seperti-ku mendorong
(pra-ss) bersama-sama; seratus musim gugur dari-mu akan
menghidupkan orang-orang ini.*

नि त्वामग्ने मनुर्दधे ज्योतिर्जनाय शसते
दीदेय कण्व ऋतजात अक्षितो यं
नमस्यन्ति कुष्ठयः ॥

Sama Weda

Ni tvamagne manurdadhe jyotirjanaya sasvate, didetha
kanva rtajata aksito yam namasyanti krstayah.

*Wahai Agni, Manu menciptakan sinar untuk kehidupan
manusia: Dengan Kanva, Engkau berkilau, peraturan lahir
dan menyinari dengan kuat, Engkau yang dipuja manusia.*

तमसा बहुरूपेण वेष्टिताः कर्म हेतुना ।
अन्तः संज्ञा भवन्त्ये ते सुख दुःख
समन्विताः ॥४९॥

tamasa bahurupena vestitah karma hetuna, antah samjna
bhavantye te sukha dukkha samanvitah.

*Secara beragam semuanya diliputi oleh berbagai kegelapan,
akibat dari karmanya sendiri yang menahan kesadarannya di
dalam dan mudah terserang perasaan suka dan duka.*

Bhuvanamandala

: tingkatan, bagian-bagian alam semesta, menjadi tiga
bagian bawah (bhur), tengah (bhuvah) dan atas (swah).
Ada juga menyebutkan menjadi tujuh bagian ke atas
(sapta loka) dan tujuh bagian kebawah (sapta patala)

Bhuvanantarala

: hubungan bumi dan langit, menjadi satu kesatuan.
Dalam kosmologi Hindu, manusia yang tinggal di bumi
menjadikan langit sebagai orientasi dalam beragama.
Matahari, bulan, bintang dan planet lainnya yang ada
di langit pedoman dalam menentukan hari baik dan buruk
(wariga dewasa).

Bhuvanaraksana

: pemimpin jagat, rakyat yang mempunyai kewajiban dan
tanggung jawab mensejahterakan rakyat dengan
mengutamakan kepentingan negara diatas kepentingan
pribadi atau golongan. Pemimpin harus bisa di pimpin dan
mempunyai seni untuk mempengaruhi orang lain dalam
mencapai tujuan rakyat.

Bhuvanatatwa

: filsafat tentang alam semesta, bahwa alam semesta di susun
dari berbagai unsur, komponen dari yang kasar dan halus,
nyata dan abstrak. Unsur yang kasar seperti panca maha
bhuta dan yang halus seperti panca bhudindriya.

Edisi 49/Th.4/Maret 2019

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih
(Kaltim),
Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Kordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan
dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti



Laut (1)

Ketika kita mendengar kata laut, pikiran kita seketika melayang kepada sebuah tempat yang penuh dengan air, wilayah yang luas dan dalam, ombak besar, pasang surut air, gelombang, hamparan pasir putih, terumbu karang (*coral reef*), hutan bakau (*mangrove*), rumput laut (*sea-weed*), ikan berbagai jenis (dari teri, jangkai, kakap sampai napoleon), nelayan, *menega*, perahu, jaring, pancing. Laut memiliki peran penting dalam siklus air, siklus karbon, dan siklus nitrogen. Laut adalah suatu wilayah yang sangat disenangi oleh para pelancong dengan segala aktivitasnya (*marine tourism*), mulai dari *diving*, *snorkeling*, *watersport* (*banana boat*, *jet ski*, *surfing parasailing*, *canoeing*, *fishing sport*), *bottomglas boat*, *sailing*, *surfing serta dolphin watching*, pasir putihnya untuk tempat berjemur, tempat istirahat dan merenung. Laut adalah wilayah yang kaya akan nutrien sumber makanan bagi manusia seperti ikan, *mamalia*, *krustasea*, *moluska*, dan rumput laut. Laut adalah sebuah tempat untuk melihat matahari terbenam, melihat matahari terbit, mandi, tempat upacara agama (*Melasti*, *Candi Narmada*, *Nganyut*, *Mapekelem*, *Melukat*, *Nyegara Gunung*, *Banyu pinaruh*, *Nyepi di laut*, *Tumpek landep*, *Tumpek uduh*) sampai kepada pembuangan kotoran, pembuangan sampah (organik dan anorganik), pembuangan limbah, laut memang betul-betul sebuah tempat yang multi fungsi, multi dimensi dan multi kepentingan.

Dewasa ini dengan kemajuan yang demikian pesat dalam bidang teknologi dan pengetahuan, ma-

nusia telah memanfaatkan laut dan wilayah pesisir sebagai obyek untuk dieksploitasi, pembuatan krib-krib dengan kerangka besi beton yang kokoh untuk membendung air laut dengan segala macam teori dan bentuk krib, pembuatan tempat tempat peristirahatan dengan mengambil pemandangan laut sebagai latar, pelabuhan udara yang menjorok ke laut, pembuatan tanjung buatan, pembuatan pelabuhan laut dan dermaganya yang luas dan dalam agar kapal-kapal pengangkut pasir bisa merapat, sungguh menakjubkan memang teknologi olah pikir yang dikembangkan manusia.

Tanah-tanah pesisir, hutan 'bekul', hutan bakau/*mangrove* yang pada awalnya tidak berharga sama sekali dan kerap tidak diiraukan oleh pemilikinya, tiba-tiba telah menjadi obyek rebutan karena harganya semakin mahal. Konflik antar saudara, antara warga mulai muncul karena rebutan hutan bakau, rebutan tanah pesisir, tanah bukit kapur yang pada awalnya sama sekali tanpa harga dan tanpa "milik" dewasa ini menjadi rebutan. Konflik kepentingan antar departemen dalam pemerintahanpun sudah semakin sering kita dengar dengan obyek laut dan wilayah pesisir. Departemen atau Dinas yang merasa berhak untuk mengelola laut sekarang bermunculan sebut saja antara lain, Perikanan, Kehutanan, Pariwisata, Perhubungan, Pertambangan dan lain-lain dengan bekal perundangan dan peraturan yang mereka miliki yang merupakan produk wakil rakyat; demikian juga para ahli lingkungan,

pemerhati lingkungan, lembaga swadaya masyarakat bermunculan. Dan khususnya bagi masyarakat daerah pesisir (*sekaa Jukung*, *sekaa mancing*, *krama menega*) yang secara tradisi telah merasa "memiliki" dari abad ke abad dan dari zaman ke zaman palemahan laut itu dan juga masyarakat Bali secara umum telah memfungsikan laut sebagai tempat suci dengan segala aktivitas agama dan budaya, yang semestinya juga berhak "mengelola". Oleh sebab itu laut dan pesisir memang betul-betul suatu wilayah yang memiliki beraneka ragam fungsi, beraneka ragam kepentingan, dan beraneka ragam sumber konflik, tidaklah aneh kalau kita mendengar adanya keluarga yang pecah gara-gara merebut tanah pesisir, sebuah desa pecah karena rebutan 'palemahan', pengempon pura pecah gara-gara perebutan 'pelaba', dan setelah diberlakukannya otonomi daerah tentunya kita akan sering mendengar keributan antara kabupaten untuk 'merebut' tanah pesisir yang dulu tidak pernah dihiraukan karena dianggap tidak bernilai ekonomis, dan diasumsikan muncul lagi hak 'tawan karang'. Dan memang sekarang daerah pesisir, pantai dan laut sedang naik daun, sebagai sumber perbedaan, pertengkaran dan sumber konflik karena sekarang daerah ini ternyata mengandung nilai ekonomis tinggi, memberi 'hadiah/door prizes' yang perlu diperebutkan.



Selamat & Sukses Dharma Shanti Nyepi Nasional

5 April 2019 - Caka 1941 - Taman Budaya Denpasar Bali

*“Dengan Catur Brata Penyempian
kita Sukseskan Pemilu 2019”*



*Melalui semangat Dharma Shanti Nyepi 2019 mari kita
tanam nilai budi pekerti dalam mengoptimalkan amanat Krama Bali
dan Warga Denpasar untuk kerja, kerja dan kerja sesuai konsep Padmaksara!
Landasan baru pembangunan holistik segala arah., menyasar segala bidang
sustainable & berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*